TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF HADIS NABI SAW

Oleh: M. Zulkarnain Mubhar

Abstrak

Education in the view of society is cultural inheritance from generation to generation, and the view of the individual is self-development potential and capabilities. Then, what about the purpose of education in the view of Prophetic traditions? to answer these questions, this paper attempted to study it using tahliliy method that begins with exploring the process takhrij al-hadith, hadith validity, analysis and understanding the text of hadith. The conclusion of hadith about the purpose of education has been narrated by al-Bukhariy, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidziy and Ibn Majah with a valid sanad. The Hadith is instructive that the filosofofis, education aims for people to get to know him so that it can perform tasks on earth Caliphate properly. Therefore, with the knowledge one can easily work righteousness that can easily also deliver them to heaven Allah.

Kata Kunci: *Education, Hadith, Tahliliy, purpose.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi: *pertama*, pendidikan dari sudut pandangan masyarakat. Pendidikan dengan sudut pandang ini berarti pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman.; *kedua*, pendidikan dari sudut pandang individu. Pendidikan dengan sudut pandang ini berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu. Sebab, individu bagaikan lautan yang penuh dengan keindahan yang tidak tampak, itu karena terpendam di dasar laut yang paling dalam. Keindahan-keindahan yang terpendam tersebut perlu untuk ditampilkan ke permukaan laut sehingga dapat dirasakan dan disaksikan keberadaannya. Dalam diri setiap manusia memiliki pelbagai bakat dan kemampuan yang apabila dipergunakan dengan baik, maka akan berubah menjadi intan dan permata yang

keindahannya dapat dinikmati oleh banyak orang dengan kata lain bahwa setiap individu yang terdidik akan bermanfaat bagi manusia lainnya.¹

Dari kedua sudut pandang pendidikan di atas, kemudian datanglah Islam yang secara komprehensif memadukan kedua sisi bentuk pendidikan tersebut dengan berlandas pada petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah, dimana Islam mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat. Teori ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. al-Taubah/9 : 122.:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahannya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat di atas menunjukkan, tidaklah sepatutnya seluruh individu orang-orang yang beriman (muslim) berangkat kemedan perang untuk memerangi kaum Kuffar dengan menggunakan senjata, akan tetapi hendaknya terdapat salah seorang diantar setiap golongan mencari pendidikan yang layak agar kembali kepada masyarakatnya dan mendidik mereka agar senantiasa menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari jilatan api Neraka.

Selain itu Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa setiap individu muslim baik pria maupun wanita berkewajiban mengenyam pendidikan yang layak dan baik, sebagaimana yang disabdakan oleh beliau Saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.²

Artinya:

Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim. (H.R Ibnu Majah)

¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 3

² Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 1 (Bandung: Maktabah Dakhlan, T.Th), h. 81.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka penulis dalam makalah ini berusaha untuk mengupas secara *tahliliy* kandungan matan suatu hadis yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, yakni sabda Rasulullah Saw:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

Barang siapa yang meniti jalan untuk mencaari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.

Dari araian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang selanjutnya akan penulis bahas dalam pembahasan makalah ini, yaitu; Bagaimanakah kualitas sanad dan matan dari hadis tersebut ?; apa tujuan pendidikan yang terkandung pada hadis tersebut?.

PEMBAHASAN

A. *Takhrij al-Hadis*

Berdasarkan hasil penelusuran hadis melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawiy* dengan kata kunci lafal ³سَلَّكَ dan ⁴لَمَسَ, ditemukan petunjuk bahwa hadis tentang tujuan pendidikan terdokumentasikan dalam beberapa kitab hadis, diantaranya: Al-Bukhary dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'* Kitab; *al-'Ilm*, Bab. *Al-'Ilmu Qabla al-Qauli wa al-'Amali*.; Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*, Kitab; *al-Ẓikr* Bab; *Fadhl al-Ijtimā'* *'alā Tilāwat al-Qurān wa 'alā al-Ẓikr*, No. Hadis; 38 (2699).; Abu Dawud, dalam *Sunan Abū Dāwud*, Kitab; *al-'Ilm*, Bab; *al-Ḥaṣṣu 'alā Ṭalab al-'Ilm*, No. Hadis; 3643.; Al-Tirmizy dalam *Sunan*, Kitab; *al-'Ilm*, Bab; *Mā Jāa fī Fadhl al-Fiqh 'alā al-'Ibādah*, No. Hadis; 2682, dan Kitab; *al-Qirāāt*, Bab; *Mā Jāa anna al-Qur-ān Unzila 'alā Sab'at Ahruf*, Bab *Minhu*, No. Hadis; 2945.; dan Ibn Mājah, *Sunan*, *Muqaddimah*, Bab; *Fadhl al-'Ilm wa al-Ḥaṣṣu 'alā Ṭalab al-'Ilm*. No. Hadis; 223, dan 225.

B. *Susunan Sanad dan Matan Hadis*

Berdasarkan hasil temuan di atas, berikutnya penulis akan menyusun sanad dan matan hadis sesuai dengan urutan *mukharrij*, hal ini dilakukan untuk mempermudah proses studi terhadap sanad dan matan (redaksi) hadis. Pada

³ A. J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīṣ al-Nabawīy*, vol. 2 (Leiden: E. J. Brill, 1967), h. 506.

⁴ *Ibid.*, vol. 6, h. 147.

bagian lain matan hadis yang akan ditampilkan pada susunan sanad dan matan hadis hanyalah matan hadis yang sesuai dan semakna dengan matan hadis yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan mengingat bahwa di antara redaksi hadis tersebut merupakan bagian dari hadis yang panjang (*ahādīṣ al-ṭiwāl*). Berikut susunan sanad dan redaksi hadis;

1. Redaksi dari *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'* karya al-Bukhārī

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.⁵

Artinya:

Dan barangsiapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

2. Redaksi dari *Ṣaḥīḥ Muslim*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
الْهَمْدَانِيُّ وَالْأَفْطُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ...⁶

Artinya:

Telah disampaikan kepada kami oleh Yahya bin Yahya al-Tamīmy dan Abū Bakar bin Abī Syaibah dan Muhammad bin al-‘Alā al-Hamadāny dan lafadh milik Yahya, Yahya berkata telah diberitahukan kepada kami, dan dua lainnya (Ibn Abī Syaibah dan al-Hamadāny) berkata telah disampaikan kepada kami oleh Mu’āwiyah dari al-A’mash dari Abū Shālih, dari Abū Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw bersabda:Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...

3. Redaksi dari *Sunan Abū Dāwud*

⁵ Muhammad bin Isma’il al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H), h. 41

⁶ Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4 (Kairo: Dar al-Hadits, 1412 H / 1991 M), h. 2074.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ...⁷

Artinya:

Telah disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Yūnus, telah disampaikan kepada kami oleh Zāidah dari al-A'masy dari Abū Shālih, dari Abū Hurairah dia berkata: Tidak seseorang yang meniti jalan untuk menuntut ilmu kecuali Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga...

4. Redaksi dari *Sunan al-Tirmidzy*

a. No. Hadis; 2945

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...وَمَنْ سَأَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...⁸

Artinya:

Telah disampaikan kepada kami oleh Mahmūd bin Ghaylān, Telah disampaikan kepada kami oleh Abū Usāmah, Telah disampaikan kepada kami oleh al-A'mash dari Abū Shālih, dari Abū Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw bersabda:Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...

b. No. Hadis; 2682.

⁷ Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistaniy al-Azdiy, *Sunan Abū Dāwūd*, vol. 4 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1418 H / 1997 M), h. 40.

⁸ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidziy, *Sunan al-Tirmidziy* (Riyad: Maktabat al-Ma'arif, T.Th), h. 658.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.⁹

Artinya:

Telah disampaikan kepada kami oleh Mahmūd bin Ghaylān, Telah disampaikan kepada kami oleh Abū Usāmah, Telah disampaikan kepada kami oleh al-A'mash dari Abū Shālih, dari Abū Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

5. Redaksi dari *Sunan Ibn Mājah*

a. No. Hadis; 223.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً؟ قَالَ: لَا، قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...¹⁰

Artinya:

Telah disampaikan kepada kami oleh Nasr bin 'Aly al-Jahd}amy, Telah disampaikan kepada kami oleh 'Abd Allāh bin Dāwud, dari 'Ashim bin Rajā' bin Haywah, dari Dāwud bin Jamīl, dari Kathīr bin Qays, dia berkata suatu ketika aku duduk bersama Abū al-Dardā' di Masjid Damaskus, Seseorang datang kepadanya dan berkata: 'wahai Abū al-Dardā' aku datang kepadamu dari Madinah kota Nabi Saw untuk (mendapatkan) sebuah hadis yang kamu dengarkan dari Rasulullah Saw', Abū al-Dardā' berkata : Jadi kamu datang bukan untuk berdagang? Orang itu menjawab: Bukan, Abū al-Dardā' berkata: dan bukan pula selain itu ?, orang itu menjawab: bukan, Abu al-Dardā' berkata: Sungguh kau pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

⁹ Ibid., h. 596.

¹⁰ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th), h. 56.

Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...

b. No. Hadis; 225.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ ...¹¹

Artinya:

Telah disampaikan kepada kami oleh Abū Bakar bin Aby Shaibah dan
'Aly bin Muhammad keduanya berkata, Telah disampaikan kepada kami
oleh Abū Mu'āwiyah, Telah disampaikan kepada kami oleh al-A'mash
dari Abū Shālih, dari Abū Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw
bersabda:Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu,
Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...

C. Studi Sanad Hadis

Dari seluruh riwayat yang telah disebutkan terdahulu, tampak bahwa
hadis yang dikaji mayoritasnya bermuara pada satu sahabat yakni Abū Hurairah
dan satu kepada Abū al-Dardā', sementara riwayat al-Bukhary merupakan bagian
dari riwayat yang *mu'allaq* (yakni riwayat tanpa sanad). Adapun sanad yang akan
diteliti adalah sanad Ibn Mājah dengan No. Hadis 223. Sebagai berikut:

Ibn Mājah: dia bernama lengkap Muhammad bin Yazīd al-Rub'y Abu
'Abd Allāh bin Mājah al-Qazwīny al-Hāfidz, pemilik karya *al-Sunan* dan
memiliki banyak karya tulis dia mendengarkan dan mengambil hadis dari banyak
guru di berbagai kota seperti Khurasān, 'Irāq, Hijāz, Mesir, Syām dan sebagainya
diantara salah satu gurunya yang banyak tersebut adalah **Naṣr bin 'Alī al-
Jahdhamī**, dia lahir pada tahun 209 H.¹² dan wafat pada tahun 273 H pada umur
97 tahun.¹³

¹¹ *Ibid.*, h. 67.

¹² Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizziy (654-742 H), *Tahzib al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, vol. 27 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H / 1992 H), h. 40.

¹³ Abu al-Falah 'Abd al-Hayyi bin Ahmad bin Muhammad al-'Ikriy, *Syazarāt al-Zahab fī Akhbār man Zāhab* vol. 3 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1408 H / 1988 M), h. 208.

Nashr bin ‘Aly al-Jahdhamy: dia bernama lengkap Nashr bin ‘Aly bin Ṣubḥān al-Azdy al-Jahdhamy Abū ‘Amr al-Baṣry. Wafat tahun 250 H. Para kritikus hadis menilainya sebagai periwayat yang *ṣiqah*.¹⁴

‘Abdullāh bin Dāwud: dia bernama lengkap ‘Abd Allah bin Dāwud bin ‘Āmir al-Hamadāny Abū ‘Abd al-Rahmān al-Kharībī al-Kūfy. Wafat tahun 213 H. Para ulama kritikus hadis menilainya sebagai periwayat yang *ṣiqah* dan seorang *‘ābid* (ahli ibadah), dia berhenti meriwayatkan hadis pada sisa umurnya. Imam al-Bukhāry tidak pernah menerima hadis darinya, menurut Ibn Hajar, al-Bukhāry pernah mendengarkan darinya ketika berada di kota Wāsiṭh.¹⁵

‘Āṣim bin Rajā’ bin Ḥaywah al-Falastīny. Para kritikus hadis menilainya sebagai periwayat yang *ṣadūq*, al-Dāruquthny menilainya sebagai periwayat yang *dha’if* karena selalu meriwayatkan riwayat yang *wahm* (yang tidak jelas).¹⁶

Dāwud bin Jamīl, dia bernama Asli al-Walīd, Ibn Ḥajar dan al-Dāruquthny menilainya sebagai periwayat hadis yang *dha’if* karena ke-*majhul*-annya (tidak dikenali kapasitas intelektualnya).¹⁷

Kaṣīr bin Qays al-Syāmī, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Qays bin Kaṣīr, tetapi Kaṣīr bin Qays adalah yang lebih benar, Ibn Qānī’ telah melakukan kesalahan dengan menempatkannya dalam deretan sahabat, Ibn Ḥajar dan al-Dāruquthny menilainya sebagai periwayat yang *dha’if*, meskipun Ibn Ḥibbān menyebutkannya dalam deretan periwayat yang *ṣiqah* (*al-ṣiqāt*).¹⁸

Abū al-Dardā’: dia bernama lengkap ‘Uwaimir bin Zaid bin Qays al-Anshāry, para ulama berbeda pendapat tentang nama ayahnya, sementara dia lebih dikenal dengan *kunyah*-nya yakni Abū al-Dardā’, ada yang berpendapat bahwa nama aslinya adalah ‘Āmir, sementara ‘Umair adalah *laqab* (panggilan). Dia adalah salah seorang sahabat Nabi Saw yang ikut pertama kali dalam perang Uhud, dia juga dikenal sebagai salah seorang sahabat yang *‘ābid* (ahli ibadah). Wafat pada tahun 32 H tepatnya pada akhir masa pemerintahan khalifah ‘Usmān bin ‘Affān dan hidup terakhir di kota Syām.¹⁹

Setelah melakukan studi terhadap seluruh individu periwayat hadis yang terdapat dalam susunan sanad Ibn Mājah sebagaimana yang termaktub dalam *sunan*-nya dengan No. Hadis; 223 baik dari sisi *‘adālah* (keadilan) maupun *dhabṭ* (kapasitas intelektual), tampak bahwa terdapat tiga orang periwayat dengan predikat *dha’if* (lemah) mereka adalah; ‘Āṣim bin Rajā’ (periwayat 4), Dāwud bin

¹⁴ Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqalaniy, *Taqrib al-Tahzīb* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H / 1994 M), 999.

¹⁵ *Ibid.*, 503.

¹⁶ *Ibid.*, 471.

¹⁷ *Ibid.*, 305.

¹⁸ *Ibid.*, 809.

¹⁹ *Ibid.*, 759.

Jamīl (periwayat 5), dan Kaṣīr bin Qays (periwayat 6). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanad Ibn Mājah tersebut adalah sanad yang *dha'īf* (lemah) disebabkan oleh lemahnya tiga periwayat dalam sanadnya. Namun, jika seluruh sanad hadis dikumpulkan (*i'tibār*), maka sanad Ibn Mājah dapat terangkat derajatnya menjadi *ḥasan li ghairihi* karena adanya *syāhid* dari riwayat Abū Hurairah dan adanya *mutabi'* dari jalur sanad lainnya, terlebih lagi hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari para periwayat dengan derajat periwayatan tertinggi yakni *ṣiḡah ṣabt*. Karena sanad hadis yang diteliti terangkat derajatnya dari *dha'īf* menjadi *ḥasan li ghairihi*, maka dapat dilakukan studi terhadap matan (redaksi) hadis.

D. Studi Matan Hadis

Bila studi terhadap hadis diarahkan kepada redaksinya, maka ditemukan adanya perbedaan lafadh dimana pada lafadh awal dari riwayat Abū Dāwūd termaktub lafazh *مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْئَلُكَ*, sementara pada lafadzh dari riwayat lainnya termasuk pada lafazh dari redaksi Ibn Mājah yang telah diteliti sanadnya menampilkan lafalzh *مَنْ سَأَلَكَ*.

Pada bagian lain dari lafazh awal redaksi hadis dijumpai bahwa mayoritas redaksi diawali dengan huruf و (*wāwu*), huruf tersebut merupakan huruf antara (yakni huruf yang mengantari dua kalimat atau kata), karena sesungguhnya redaksi hadis tersebut tergolong redaksi yang panjang. Adapun kelengkapan redaksi dari hadis tersebut adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Redaksi hadis yang lengkap tersebut terdapat dalam riwayat Muslim dengan No. Hadis: 38 (2699), al-Tirmizy dengan No. Hadis: 2945, dan Ibn Mājah dengan No. Hadis: 225. Kemudian al-Tirmizy dengan No. Hadis: 2682 meringkasnya dengan mememulainya dari lafazh *مَنْ سَأَلَكَ* dengan jalur sanad yang sama dengan miliknya sebagaimana yang terdapat pada hadis No. 2945.

Adapun pada pertengahan lafadh, perbedaan terjadi antara lafadh dari riwayat selain Abū Dāwud dengan lafadh dari riwayat Abū Dāwud, dimana pada lafadh dari riwayat lain tidak mencantumkan kata **لَا** (kecuali). Kata tersebut tercantum dalam lafadh pada redaksi riwayat Abū Dāwud disebabkan kerana struktur redaskinya menggunakan lafadh *al-nafyu* (peniadaan) dan *al-isbāt* (penetapan).

Berdasarkan analisis redaksional di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam periwayatan redaksi dari hadis tentang tujuan pendidikan tersebut, telah terjadi proses periwayatan secara makna, dimana perkara tersebut tidak mempengaruhi validitas redaksi hadis selama tidak keluar dari makna dan ide pokok (*mine idea*) dari redaksi dan kandungan hadis.

Dari hasil studi baik sanad maupun matan di atas, disimpulkan bahwa hadis yang diteliti bila ditinjau dari sisi sanadnya adalah sanad dengan kualitas *hasan li ghayrihi*, sementara dari sisi matan atau redaksinya adalah hadis dengan kualitas *ṣaḥīḥ* baik lafadh maupun maknanya.

E. Kandungan Hadis

Hadis yang dikaji dalam tulisan ini, merupakan salah satu di antara sekian banyak hadis Rasulullah Saw. baik dalam bentuk *qawliyyah*, *fi'liyyah*, maupun *taqririyyah* tentang pendidikan, padahal beliau Saw sebagai seorang yang *ummi* (buta baca tulis) memiliki perhatian yang sangat besar terhadap ilmu dan pendidikan. Beliau mengangkat derajat dan sangat memuliakan para pemilik ilmu, kemudian beliau menerapkan nilai-nilai etika yang harus dipedomani oleh ilmuwan. Ini menunjukkan bagaimana sunnah Rasulullah Saw. telah terlebih dahulu menciptakan kaidah paling akurat dan nilai-nilai pendidikan paling agung, yang kebanyakan manusia –bahkan dari kalangan kaum muslimin sendiri– beranggapan bahwa nilai-nilai pendidikan itu adalah hasil ciptaan alam modern – yang dalam istilah Nashr Hamid Abu Zaid “*intāj al-ṣāqafī*”- yang tidak diketahui kecuali oleh Barat.²⁰

Pada hadis tersebut terkandung anjuran dan pahala yang sangat besar bagi mereka yang meniti jalan dalam mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan, bahkan Rasulullah saw. memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan ilmu.

Perintah meniti jalan-jalan pendidikan untuk mendapat ilmu juga disinggung oleh al-Qur'an, salah satunya disebutkan dalam QS. al-Taubah/9 : 122, Allah Swt berfirman:

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman (Yogya karta:Tiara Wacana, 2001), h. 192-193.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahannya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pada ayat di atas, Allah Swt memberikan penjelasan secara eksplisit tentang tujuan pendidikan, yakni agar dapat mengajarkan kepada kelompok masyarakat tempat mereka hidup dan bersosialisasi, nilai tujuan tersebut agar masyarakat dapat menjaga diri mereka baik secara individu maupun kelompok.

Tujuan pendidikan secara filosofis berdasarkan pemahaman dari ayat di atas maupun hadis Rasulullah Saw yang sedang dikaji, memberikan penjelasan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang disempurnakan dengan akal oleh Allah Swt yang merupakan potensi dasar manusia, dengan potensi dasar tersebut manusia diharuskan untuk menuntut ilmu melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, tujuan meniti jalan ilmu pada hakikatnya adalah agar manusia dapat lebih mengenal dirinya dalam artian memanusiakan manusia, agar ia benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.²¹

Nilai penting lainnya dari memahami hadis di atas, bahwa dalam meniti jalan menuntut ilmu terdapat proses pendewasaan jasmani dan rohani,²² yakni bahwa selain tujuan filosofis, terdapat pula tujuan insidental yaitu meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual,²³ sebab dalam meniti jalan menuntut ilmu dibutuhkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan dalam belajar, Sebab kesuksesan seorang penuntut ilmu terletak dalam kesabarannya menghadapi berbagai bentuk kesulitan, kesusahan, dan kelelahan dalam mengarungi proses pendidikan. Seluruh bentuk kesulitan yang dihadapi oleh penuntut ilmu merupakan proses pendewasaan jasmani dan rohani. Dalam al-Qur-ān Allah Swt mengisahkan tentang perjalanan Nabi Musa –‘alaihi al-salam- bersama dengan pembantunya untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Khidhr –‘alaihi al-salam- sebagaimana yang diinformasikan dalam QS. Al-Kahfi/18: 60, Allah berfirman:

²¹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), h. 136.

²² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 28.

²³ Suharsono. *Melejitkan IQ, IE & IS* (Jakarta: Insani Press, 2001), h. 108.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Terjemahannya:

Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Ayat di atas menjelaskan, betapa seorang Nabiyullah Musa –‘*alihi al-salām*’- yang bergelar *kalīm al-rahīmān* (teman dialog Allah Swt) terus berusaha meniti jalan dengan kesabaran menuju ilmu, hingga sampai ke tempat pendidikan –pertemuan dua buah lautan – dimana beliau akan mendapatkan proses pendidikan lanjutan dari Allah Swt. melalui gurunya yang bernama Khidhr –‘*alaihi al-salām*’-.

Adapun tentang gambaran dimudahkannya seorang peniti jalan dalam menuntut ilmu menuju ke surga, al-Nawawy menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah hendaknya seseorang menyibukkan dirinya menuntut ilmu-ilmu yang disyari’atkan (*al-‘ulum al-syar’īyah*) dengan syarat, dia menuntut ilmu hanya mengharap rida Allah Swt. Para ulama mempersyaratkan adanya niat yang ikhlas karena Allah Swt dalam menempuh proses pendidikan yang melelahkan sebab mayoritas manusia meremehkan keikhlasan dalam belajar utamanya para pemula.²⁴ Sebab kemudahan meniti jalan ke surga bagi para peniti jalan menuntut ilmu diukur berdasarkan kadar keikhlasannya dalam menjalani proses pendidikan yang melelahkan tersebut.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa makna dari kata *طَرِيقًا* (*thariqan*) dan *عِلْمًا* (*‘ilman*) dalam hadis tersebut adalah bahwa setiap manusia hendaknya memanfaatkan seluruh media pendidikan yang dapat membantu untuk mendapatkan ilmu utamanya ilmu agama secara bertahap dan berkesinambungan dengan tetap mengedepankan keikhlasan dan kesabaran dalam meniti proses pendidikan baik formal maupun non-formal, dan kemudahan meniti jalan menuju surga dapat dipahami bahwa ilmu dapat membantu memberika kemudahan dalam mengamalkan amal-amal saleh yang dapat dengan mudah pula menghantarkan menuju surga Allah Swt.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan berdasarkan pemahaman hadis Nabi Saw yang dikaji secara filosofis adalah agar manusia dapat lebih mengenal dirinya dalam artian memanusiakan manusia

²⁴ Yahya bin Syaraf al-Nawaiy, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, vol. 17 (Kairo: Mathba’ah al-Mishriyyah, 1349 H / 1930 M), h. 21.

(humanity), agar ia benar-benar mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya saw.

Adapun tujuan insidentalnya adalah untuk dapat meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual yang diitandai dengan kedewasaan jasmani dan rohani.

Dalam pendidikan, terjadi proses tahapan yang menuntut kesabaran dalam menghadapinya sehingga keikhlasan menjadi tuntutan utama sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama Islam.

Dengan ilmu seseorang dapat beramal saleh dengan mudah yang dapat dengan mudah pula menghantarkannya menuju surga Allah Swt.

Wallāh A'lam

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur-ān al-Karīm.

Abū Dāwud, Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistāny al-Azdy. *Sunan Abu Dāwud*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1418 H / 1997 M.

al-'Asqalāny, Aḥmad bin 'Aly bin Ḥajar. *Taqrīb al-Tahzīb*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H / 1994 M.

al-Bukhāriy, Muhammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*. Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H.

Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Ibn Mājah, Abū 'Abdullāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīny. *Sunan Ibn Mājah*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, T.Th.

_____, *Sunan Ibn Mājah*. Bandung: Maktabah Dakhlan, t.th.

al-'Ikry, Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayyi bin Ahmad bin Muhammad. *Syazarāt al-Ḥabab fī Akhbār man Ḥabab*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1408 H / 1988 M.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

al-Mizziy, Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf (654-742 H). *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1413 H / 1992 H.

al-Nawawy, Yahya bin Sharaf. *al-Minhaj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjaj*. Kairo: Mathba'ah al-Mishriyyah, 1349 H / 1930 M.

al-Qardhāwiy, Yūsuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. terj. Abad Badruzzaman. Yogya karta:Tiara Wacana, 2001.

al-Qusyairy, Muslim bin Hajjāj bin Muslim al-Naisābūry. *Shahih Muslim*. Kairo: Dār al-Hadīth, 1412 H / 1991 M.

Suharsono. *Melejitkan IQ, IE & IS*. Jakarta: Insani Press, 2001.

al-Tirmiẓy, Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmidhy*. Riyad: Maktabat al-Ma'ārif, t.th.

Wensink, A. J. *al-Mu'jam al-Mufahrath li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*. Leiden: E. J. Brill, 1967.